

BAB I

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan agama Islam diharapkan mampu menata lingkungan psikologis ruang belajar sehingga dapat menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang. Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam penting dipelajari oleh setiap calon guru Pendidikan Agama Islam karena dengan mempelajarinya akan memperoleh bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pendidik.

Salah satu masalah pokok yang menjadi permasalahan negara Indonesia sampai saat ini adalah terkait perihal pembangunan, khususnya pembangunan mental. Hal tersebut dikarenakan dimensi mental merupakan kendali dari seriap gerak, sikap serta tindakan umat manusia. Apabila mental seseorang kurang sehat atau mengalami masalah, maka segala usaha dan tindakan yang ditujukan kepada pembangunan segala bidang belum tentu akan membawa hasil seperti yang diharapkan yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang bahagia, membahagiakan serta di ridhoi oleh Allah SWT.

Agama merupakan salah satu alat pengendali mental bagi seseorang dan juga berfungsi sebagai pembina kepribadian seseorang, merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses integritas sebuah kepribadian. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan sebuah kepribadian. Maka kumpulan pengetahuan yang selama ini diperoleh lewat berbagai sumber akan menjadi tak berguna. Nantinya hanya ilmu

pengetahuan semata yang mengendalikan tingkah laku dan sikap seseorang dalam hidup.

Untuk mewujudkan keseimbangan mental seseorang maka diperlukan para guru agama Islam yang memiliki kualifikasi serta kecakapan layaknya guru profesional. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama yang mempunyai andil lebih besar adalah guru agama baik di lingkungan masyarakat ataupun sekolah (Muhajidin, 1995 : 70).

Pendidikan adalah kewajiban bagi umat muslim yang berfungsi sebagai media berlangsungnya proses interaksi sosial yang menjadikan dirinya sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dalam usaha penanaman nilai akhlak pada siswa, guru Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar. Di samping itu, keberhasilan pelaksanaan nilai ajaran Islam tidak terlepas dari strategi pembelajaran. Dalam mewujudkan suatu tujuan, keberhasilan tidak dapat berdiri sendiri melainkan ada unsur-unsur lain atas keberadaannya. Dengan demikian objek mendasar keberhasilan suatu proses pembelajaran hakikatnya dapat dilihat bagaimana strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh seorang Guru pendidikan agama Islam. Jika di barat berkembang kesetaraan dimana interaksi murid dan guru tidak melihat antara yang muda dan senior, berbeda dengan di Indonesia nilai-nilai tersebut masih berlaku dan menjadikan kebanggaan yang terus diterapkan, akan tetapi kenyataannya di SMA Islam Karangrayung telah tumbuh sikap tidak memiliki sopan santun atau etika. Ajaran kehidupan yang menekankan komersialisasi telah mereka praktikkan dengan tidak bersikap sopan santun kepada gurunya. Ini merupakan pengingkaran terhadap nilai-

nilai luhur bangsa, termasuk nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran di sekolah, selalu memunculkan guru inovatif dan kreatif dalam membuat perencanaan yang matang dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dari hasil survey di SMA Islam Karangrayung pada tanggal 20 Desember 2019 diperoleh informasi terkait siswa yang belum menanamkan nilai-nilai agama Islam secara optimal. Seperti dapat dilihat dari praktik ibadah, masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, masih terdapat siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at pagi. Kaitannya dengan strategi pembinaan mental yang belum dikuasai melalui materi Agama Islam. yang hanya memperhatikan aspek dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Di sisi lain, realitas globalisasi menyebabkan terjadinya berbagai pergeseran sosial yang seringkali mereduksi kepentingan yang lebih mendasar, misalnya tentang moralitas dan kemanusiaan.

Salah satu dampaknya yaitu hilangnya moralitas yang tercermin pada sikap murid yang akhir-akhir ini semakin mempertegas kedudukannya dan menafikan

keberadaan guru, artinya sikap murid terhadap guru sering tidak dilandasi dengan kesantunan dalam mencari ilmu. Dalam konteks pendidikan, remaja yang duduk dibangku SLTA merasakan bahwa transformasi ilmu dari guru adalah sebuah rasionalitas belaka, tanpa adanya penghargaan terhadap guru yang mendidik budi pekerti mereka. Hal itu sedikit banyak sudah tercermin pada sekolah yang diteliti yakni di SMA Islam Karangrayung. Dalam pengamatan peneliti ada satu sikap lagi yang berkembang dikalangan murid di SMA Islam Karangyaung murid secara tidak sadar menumbuhkan sikap yang tidak memiliki sikap sopan santun atau etika terutama terhadap yang lebih tua. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasannya yang menjadi kelemahan dan menjadi bahan kritik terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bermuara pada aspek strategi guru dalam pembinaan mental dan orientasinya dalam penanaman nilai-nilai agama Islam, termasuk di dalamnya juga aspek dari guru pendidikan agama Islam yang kurang mampu menerapkan strategi yang tepat guna untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada para siswa.

Sesungguhnya penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam merupakan proses yang terjadi pada setiap siswa. Perkembangan setiap siswa berbeda-beda dan proses tersebut dapat terjadi dengan cepat atau lambat, semua itu terjadi karena proses pencarian jati diri dalam menemukan keyakinan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharpkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih di pahami sebagai ajaran “akhlak”, tidak dipahami dan dimaknai secara lebih dalam. Ia melulu hanya pendekatan ritual, simbol-simbol, serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Saya masih ingat, ketika saya masih duduk di bangku sekolah dasar dulu, rukun iman dan rukun Islam diajarkan kepada saya dengan cara yang sangat sederhana hanyalah sebetuk hafalan di otak kiri tanpa dipahami maknanya.

Padahal justru dari sanalah awal pembentukan mental yang begitu menakjubkan. Guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah atau madrasah untuk memberi pengembangan dan potensi siswa agar mencapai titik maksimal. Psikologi Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar mengajar, sistem persekolahan, yang tumbuh dan berkembang sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan.

Di sini peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting bagi peserta didik, tidak dapat dipungkiri bahwasanya guru pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar ahli dalam menyampaikan materi saja di depan umum akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam harus bisa membina siswa kedalam kepribadian yang lebih baik.

Secara fenomenologis tampak bahwa gejala kenakalan pada anak timbul dalam masa pubertas, dimana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret dalam keadaan lingkungan. Seorang anak tidak akan tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi tidak Cuma itu guru juga harus bisa membentuk akhlak siswa agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila sehingga siswa dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah awal penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja (Al-AdaYaN/Vol.IX, No.1/Januari-Juni/2014).

Kenakalan dapat terjadi karena beberapa saat setelah dia dibentuk oleh lingkungannya yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Gejala tingkah laku anak atau siswa yang memperlihatkan atau menjurus pada perbuatan kenakalan yang harus dideteksi sedini mungkin, sebab bila tingkah lakunya sudah melewati batas, maka akhirnya anak tidak mampu lagi menghadapi dirinya sendiri dalam hidup bermasyarakat yang sehat (Gunawan, 2000: 92-95).

A. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi dalam strategi pembinaan, karena banyaknya strategi-strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar maka dari itu peneliti memilih judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pembinaan Mental Terhadap siswa kelas X di SMA Islam Karangrayung* ” dengan alasan antara lain:

1. Bidang keilmuan

Dengan menggunakan strategi tertentu yang di anggap mampu dikelola oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan tempat pengelolaan kelas yang kondusif dan terlaksana hubungan antara berbagai komponen tertentu antara siswa dan guru sehingga seorang guru dalam berinteraksi dengan siswanya mampu menajadi suri tauladan, yang senantiasa bersikap bijak terhadap siswa, selalu memberi motivasi kepada siswa, bersikap bijaksana, dan melatih siswa untuk bisa berkreasi, memberikan perintah secara menyenangkan dengan rasa kasih sayang, mampu memberikan masukan dan ide, sehingga hal

itu mampu mengembangkan potensi siswa dan prestasi siswa sehingga menjadikan siswa dapat berprestasi dan termotivasi dalam belajar dan itu dapat berdampak terhadap mental siswa. Maka dari itu, peneliti memilih tempat di SMA Islam Karangrayung sebagai tempat penelitian, karena sekolah itu sangat bagus jika ditinjau dari segi kualitas, hal ini bisa meraih beberapa penghargaan, salah satunya melalui strategi pembelajaran.

2. Lembaga Pendidikan

SMA Islam Karangrayung sendiri belum pernah dilakukan penelitian mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembinaan mental siswa kelas X di sekolah SMA Islam Karangrayung.

3. Bagi pribadi

Penulis ingin memahami lebih rinci mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental siswa kelas X di SMA Islam Karangrayung dan meneliti perkembangan sosial siswa. Sehingga dapat menambah wawasan bagi penulis.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam menafsirkan terhadap judul skripsi ini, maka penulis menegaskan dari berbagai istilah pokok yang terkandung dalam judul skripsi ini antara lain:

1. Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru (Djamarah, 2013: 5).

Strategi yang dimaksud dalam penulisan penelitian ini adalah tentang penerapan Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental terhadap siswa kelas X di SMA Islam Karangrayung.

2. Pembinaan Mental

Pembinaan mental adalah suatu proses atau kegiatan yang terencana, terorganisasi dan terkendali secara teratur dan terarah terhadap aktifitas dan

perilaku seseorang sebagai upaya dalam mengenal dan mengembangkan diri (kepribadian) menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar untuk mencapai tujuan hidupnya (Mahfud, 2001 : 4)

Pembinaan mental merupakan suatu aktivitas yang sangat penting yang merupakan bagian dari pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian peserta didik, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadikan pengendali bagi hidupnya di kemudian hari. tujuan pembinaan mental dalam pendidikan agama hendaknya benar-benar diberikan oleh guru pendidikan agama Islam, agar pengajaran tersebut tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara dan menyangkut keseluruhan pribadinya, berkaitan dengan hal tersebut maka skripsi ini mengkaji tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembinaan mental terhadap siswa kelas X di SMA Islam Karangrayung”.

Sigmund Freud mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga *struktur mental* yang terdiri dari *Id*, *Ego* dan *Super Ego*. Aspek *Id* merupakan unsur-unsur biologis yang berisikan hal-hal yang di bawa sejak lahir serta merupakan energi psikis yang selalu cenderung pada perkara kesenangan semata.

Ego merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan, *Ego* juga berfungsi sebagai penekan dan pengawas, aspek *super ego* merupakan aspek sosiologis yang berfungsi terhadap kaidah moral, nilai-nilai sosial yang bertujuan sebagai penentu apakah semacam itu benar atau tidak, sehingga membuat manusia

bertindak sesuai etika dalam masyarakat. ketiga aspek tersebut memiliki fungsi yang berbeda- beda namun ketiganya bekerjasama.

C. Rumusan Masalah

Selaras dengan permasalahan di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembinaan mental siswa kelas X SMA Islam Karangrayung bisa efektif dalam mengembangkan sikap dan mental siswa melalui strategi guru Pendidikan Agama Islam. Agar mempermudah cara menganalisa masalah pokok tersebut, secara bertahap perlu juga dijawab masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pembinaan Mental siswa kelas X di SMA Islam Karangrayung.
2. Apa Kelemahan dan Kelebihan dari strategi pembinaan mental siswa kelas X di SMA Islam Karangrayung.

D. Tujuan Penelitian Skripsi

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembinaan mental siswa kelas X di SMA Islam Karangrayung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembinaan mental siswa kelas X di SMA Islam Karangrayung.

E. Metode Penelitian

Dalam memecahkan sebuah masalah tentu diperlukan sebuah metode yang tepat dan sesuai dengan rumusan masalah agar masalah tersebut dapat dipecahkan dengan baik. Dengan metode yang tepat akan menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), penulis mengadakan penelitian secara langsung di tempat yang hendak diteliti, yaitu di sekolah SMA Islam Karangrayung. Di samping itu, penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Lexy 2010: 3).

2. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek penelitian

1.) Perencanaan

Perencanaan merupakan sebuah proses yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Antara lain

- a) Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan Strategi Pembinaan Mental pada siswa, baik didalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan perencanaan yang sudah ada.

- b) Guru merencanakan persiapan didalam kelas dengan memeriksa semua keperluan yang dapat membantu kelancaran saat menyampaikan materi.

2.) Pelaksanaan

Proses pelaksanaan Pembinaan Mental adalah sebuah proses yang paling penting dalam dunia pendidikan.

- a) Dalam menerapkan strategi ini memerlukan beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti menyampaikan pengarahan terkait pembinaan mental terhadap siswa, misalnya siswa menyajikan tujuan yang diinginkan.
- b) Sebelum pelaksanaan strategi pembinaan mental dimulai guru harus menyiapkan materi tertentu yang di dapat melalui Internet.

3.) Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembinaan mental tersampaikan. evaluasi adalah tolak ukur untuk mengetahui efektif tidaknya sebuah strategi yang digunakan untuk menerapkan pembinaan mental pada siswa. Sama halnya dengan Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembinaan mental siswa di kelas X SMA Islam Karangrayung juga membutuhkan evaluasi untuk mengetahui berhasil

atau tidaknya, efektif atau tidaknya strategi ini dalam menerapkan pembinaan mental kepada siswa.

b. Jenis Sumber Data

Dalam Melakukan penelitian memerlukan beberapa sumber data untuk menulis laporan, yang dimana sumber data tersebut diperoleh dari data primer dan data sekunder.

1.) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2015: 225). yang merupakan data primer dalam penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembinaan mental siswa di kelas X SMA Islam Karangrayung.

2.) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung mengumpulkan data kepada sumber data (Sugiyono, 2011: 225). Data sekunder dari penelitian ini adalah sumber tertulis atau dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, seperti RPP, sejarah berdirinya SMA Islam Karangrayung, sarana prasarana, struktur organisasi, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.) Subjek dan Objek

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek yaitu, guru pendidikan agama islam di SMA Islam Karangrayung. Sedangkan objek dalam Penelitian ini adalah menggunakan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembinaan mental pada siswa.

c. Teknik Pengumpulan Data

1.) Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsini, 2013:274). Penulis melihat dan mengamati langsung sekaligus mencatat objek-objek di lapangan guna memperoleh data atau keterangan keterangan yang akurat, objektif dan dapat dipercaya.

Observasi yang digunakan disini yaitu observasi yang terstruktur sehingga mendapatkan Informasi yang tepat dan aktual, observasi terstruktur ini digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data terhadap membina mental siswa kelas X di SMA Islam Karangrayung.

2.) Metode Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Effendi 1989:192). Dengan menggunakan metode wawancara, maka penulis akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang

telah diwawancara dan digunakan oleh penulis untuk menilai keadaan seseorang.

Dengan menggunakan metode wawancara, maka penulis akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini wawancara digunakan untuk mengetahui situasi yang terjadi di lingkungan sekolah pada saat strategi pembinaan mental diterapkan, sehingga kita bisa melihat secara langsung bagaimana respon siswa terkait permasalahan tersebut.

3.) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mencari catatan-catatan peristiwa atau dokumen yang sudah berlalu. Dokumen adalah segala bentuk catatan, baik catatan dalam bentuk kertas (*hardcopy*) maupun dalam bentuk elektronik (*softcopy*) yang berupa buku, artikel, catatan harian, undang-undang, blog, halaman web, foto, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dalam penelitian ini, penulis memerlukan dokumentasi-dokumentasi untuk memperoleh data/informasi dari kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan staf karyawan (administrasi) yang meliputi data kegiatan sekolah berkenaan dengan profil sekolah, daftar guru, peserta didik, karyawan, sarana dan prasarana, dan penggunaan Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental itu sendiri.

Penulis menggunakan ketiga teknik pengumpulan data di atas karena ketiganya berkaitan dan saling melengkapi guna mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

4.) Metode Analisis Data

Metode analisis data pada prinsipnya, dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang sekaligus diantaranya:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah banyak, dengan proses pencatatan secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2015: 247). Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap strategi guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pembinaan mental.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informan yang tersusun secara rapi yang menarik kesimpulan dalam bentuk penyajian data berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data berfungsi

untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan hingga mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan fragmental atau segmental yang terlepas satu dengan yang lainnya. Karena dalam penyajian data, mengalami proses data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti (Basrowi, 2008 : 210).

Oleh karena itu dalam proses analisis penyajian data, peneliti akan menjelaskan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan musyawarah kekulikuler dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental yang didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan data- data yang lainnya. Sehingga peneliti mampu melakukan penyajian data dengan jelas.

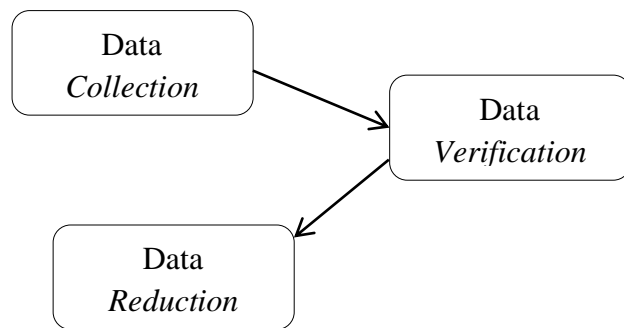
c) *Verification* (Menarik Kesimpulan)

Menarik kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, yang dimana obyek temuan masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Apabila kesimpulan telah didukung dengan data-data yang mantap, yang valid dan konsiten sehingga dapat menjadi kesimpulan yang *kredibel*.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah. Namun hal ini juga belum bisa menjamin karena terkadang rumusan masalah tidak bisa terjawab karena

dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan mengalami perkembangan setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan.

Dalam analisis data ini, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi atas data yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan berupa gambaran atau lukisan secara sistematis berdasarkan teori dan fakta yang terjadi dalam penelitian lapangan.



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data

d) Uji

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak bisa dipisahkan dari tubuh penelitian kualitatif (Meleong, 2010: 320).

Untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan penulis benar-benar melakukan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh, maka penulis mengunakan keabsahan data. Uji keabsahan data

dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2015: 270)

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat di buktikan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Demikian uji keabsahan data yang dapat dilakukan.

e) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang disajikan oleh penulis agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai karya ilmiah maka harus dilakukan.

(1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat menguatkan kredibilitas / kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dan narasumber data semakin terjalin, semakin akrab, semakin mempercayai dan saling membuka, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi artinya data semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap

data yang sudah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tetap. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar dan data masih tetap maka penelitian bisa dipertanggungjawabkan atau benar berarti data yang diperoleh kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

(2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih lanjut maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa akan dapat direkam dan dicatat secara pasti, baik, dan sistematis. Meningkatkan kecermatan berarti mengecek kembali data yang sudah dikumpulkan dan disajikan sudah benar atau belum.

Sebagai bekal penelitian untuk meningkatkan ketekunan yaitu dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian terdahulu atau dokumentasi – dokumentasi yang terkait dengan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti semakin banyak, luas dan tajam. Peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang nantinya laporan yang dibuat akan berkualitas.

(3) Triangulasi

William Wiersma (1986) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2015: 273).

(a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member *check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2015: 274).

(b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2015: 274).

(c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2015: 274).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan peneliti dalam membahas penelitian ini, maka peneliti menyusunnya menjadi tiga bagian masing-masing bagian akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian muka dalam penulisan ini terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman deklarasi, halaman, kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan diskripsi tentang pengantar pokok permasalahan yang mencakup: Alasan judul, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan Skripsi, Kajian Pustaka, Metode Penulisan Skripsi, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : Pendidikan Agama Islam (PAI), Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran, Akhlak, pembinaan mental,

Pada bab ini peneliti memaparkan teori tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi : pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, metode Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, Pembinaan mental yang meliputi : pengertian pembinaan, pengertian pembinaan mental, pengertian akhlak, faktor-faktor pembinaan mental, kelebihan dan kekurangan pembinaan mental, pengertian akhlak, Strategi pembelajaran meliputi : pengertian strategi, tujuan strategi pembelajaran, langkah – langkah strategi pembelajaran, cara kerja strategi pembelajaran, kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran.

BAB III : Kondisi Umum Sekolah Di SMA Islam Karangrayung

Pada bab ketiga ini penulis memaparkan hasil penelitian, yang penulis lakukan di SMA Islam Karangrayung yaitu : Kondisi Umum sekolah SMA Islam Karangrayung, meliputi : Sejarah dan Letak Geografis Madrasah, Struktur Organisasi, Visi, Misi, dan Tujuan, Keadaan guru, Karyawan dan Peserta didik, sarana dan prasarana. Penerapan strategi guru pendidikan agama islam

dalam pembinaan mental di SMA Islam Karangrayung meliputi : perencanaan Strategi Pembelajaran pembinaan mental di SMA Islam Karangrayung, pelaksanaan strategi guru pendidikan agama islam, evaluasi hasil strategi pembelajaran Dalam pembinaan mental di SMA Islam Karangraung.

BAB IV : Analisis Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental siswa kelas X di SMA Islam Karangrayung.

Pada bab ini penulis, menulis tentang analisis data dalam menggunakan strategi pembinaan mental untuk siswa kelas X di SMA Islam Karngrayung yang meliputi: analisis data perencanaan dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan mental, analisis data pelaksanaan strategi pembinaan mental dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Karangrayung, analisis data, evaluasi strategi pembinaan mental siswa di SMA Islam Karangryaung.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini hanya berisi tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, instrument pengumpulan data, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.